

# PENDERITAAN KRISTUS

*by* Caroline Anjaya

---

**Submission date:** 02-Oct-2021 02:20PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1663206473

**File name:** Artikel\_Jurnal\_Penderitaan\_Kristus\_Sebagai\_Formula.docx (58.62K)

**Word count:** 3996

**Character count:** 26134

## PENDERITAAN KRISTUS : PENDIDIKAN FORMULA KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Carolina Anjaya  
STT Ekumene Jakarta  
carolina.anjaya@sttekumene.ac.id

### ABSTRAK

Di balik penderitaan Tuhan Yesus sejatinya ada prinsip-prinsip dan makna yang sangat penting untuk dipahami dan teladani. Pemahaman penderitaan Tuhan di kayu salib tidak hanya sebatas pada perkara penebusanNya atas dosa manusia dan bukti kasihNya kepada umat manusia, namun lebih daripada itu. Tujuan penelitian memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna penderitaan Kristus dari perspektif pendidikan Kristen. Bagaimana sikap dan responNya dalam menjalani rangkaian penderitaan merupakan fokus penelitian ini dan melaluinya menjadi refleksi orang percaya tidak hanya sebatas ketika menghadapi penderitaan, namun dalam menjalani totalitas kehidupan. Hasil penelitian ini adalah pemahaman bahwa serangkaian kisah penderitaan Kristus memiliki makna pendidikan bagi orang percaya. Melalui rangkaian pengalaman penderitaan Tuhan Yesus, orang percaya mendapatkan pendidikan mengenai formula kehidupan yang harus dijalani umatNya secara total. Orang percaya mendapatkan teladan nyata bagaimana kehidupan harus dijalani dan karakter apa yang harus dimiliki agar berkenan padaNya. Secara garis besar formula tersebut sebagai berikut: *pertama*, kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai fondasi kehidupan. *Kedua*, hidup yang terus terhubung dengan Tuhan melalui doa dan firman Tuhan. *Ketiga*, perubahan pola pikir/akal budi dan penguasaan diri. *Keempat*, kekuatan bertahan dalam penderitaan. *Kelima*, pengampunan tanpa syarat. *Keenam*, rela melepaskan segala sesuatu- hidup tidak terikat dengan dunia. *Ketujuh*, kerendahanhati, melepaskan egoisme dan kepentingan diri. *Kedelapan*, bertanggungjawab secara total, berintegritas, rela berkorban, hidup penuh syukur tanpa sungut-sungut. *Kesembilan*, percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan taat serta mengandalkannya dalam segala perkara. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui kajian pustaka mengenai tema penderitaan dan penebusan Tuhan Yesus.

**Kata Kunci** : Penderitaan Kristus; Penderitaan Yesus; Makna Penderitaan; Salib Kristus

### ABSTRACT

*Behind the suffering of the Lord Jesus, there are actually principles and meanings that are very important to understand and emulate. Understanding God's suffering on the cross, not only limited to His atonement for human sins and proof of His love for mankind, but more than that. The aim of the study is to provide believers with an understanding of the meaning of Christ's suffering from the perspective of Christian education. How His attitude and response in undergoing a series of suffering is the focus of this research and though it becomes a reflection of believers not only when facing suffering, but in living the totality of life. The result of this research is the understanding that a series of stories of Christ's suffering have educational meaning for believers. Through a series of experiences of the Lord Jesus' suffering, believers get education regarding the formula of life that His people must live in total. Believers get real examples of how life should be lived and what character it must have in order to please Him. Broadly speaking, the formula is as follows: first, love for God and others as the foundation of life. Second, a life that continues to be connected with God through prayer and God's word. Third, changes in mindset/mind and self-control. Fourth, the power to endure suffering. Fifth, unconditional forgiveness. Sixth, willing to let go of everything - life is not tied to the world. Seventh, humility, letting go of selfishness and self-interest. Eighth, being totally responsible, integrity, willing to sacrifice, living gratefully without grumbling. Ninth, fully trusting God and being obedient and relying on Him in all things. The method used is qualitative through a literature review on the theme of the suffering and redemption of the Lord Jesus.*

**Keywords**: Suffering of Christ; Jesus' suffering; The Meaning of Suffering; Cross of Christ

### PENDAHULUAN

Penderitaan Kristus dan maknanya bagi kehidupan manusia menjadi pokok bahasan sangat

menarik dan merupakan kajian yang masih tetap terus dilakukan hingga saat ini. Berbagai konsep dilahirkan dan didiskusikan sepanjang masa sampai dengan abad modern ini. Menurut Zaluchu, topik ini adalah kajian selama berabad-abad yang tidak pernah selesai.<sup>1</sup> Penderitaan Tuhan yang diakhiri dengan kebangkitan adalah pusat pengajaran dan landasan iman orang percaya. Siswantara menyatakan sengsara Kristus sebagai s<sup>30</sup>tral iman umat Tuhan dan menjadi pangkal pokok keselamatan.<sup>2</sup> Melalui penderitaanNya, Yesus mengajarkan kepada orang percaya bagaimana cara menghadapi penderitaan dan kematian.<sup>3</sup> Supriyadi Oet memberikan pendapat bahwa penderitaan Tuhan Yesus menjadi contoh dan tuntunan bagi orang percaya dalam menghadapi kesulitan dan persoalan hidup.<sup>4</sup> Melalui penderitaan yang Dia alami, Tuhan Yesus ingin manusia belajar dan mengambil makna terdalam dari semua peristiwa yang dideritaNya dan mencontoh responNya atas segala peristiwa tersebut. TeladanNya tidak dapat disandingkan dengan ukuran teladan dunia karena Yesus mengajarkan kaidah yang bertolak belakang dengan dunia.<sup>5</sup> Dari semua itu Tuhan mengajarkan manusia untuk tidak berhenti sebatas pada pemahaman akali namun menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Namun pada kenyataannya, orang percaya hanya memandang penderitaan Tuhan dari satu sisi saja. PenderitaanNya sebagai anugerah cuma-cuma yang diterima dengan sukacita karena membebaskan manusia dari hukuman kekal. Menurut Marzuki gereja biasanya mengajarkan bahwa penebusan dosa melalui salib Yesus cukup dipercaya saja maka akan dapat menjalani hidup kekal.<sup>6</sup> Hal ini membuat manusia meremehkan anugerah keselamatan itu.<sup>7</sup> Orang percaya tidak belajar dari teladan yang sudah Tuhan Yesus berikan melalui kematianNya, tetapi justru berusaha hidup dalam segala kenikmatan dan keindahan dunia. Hal ini terbukti dengan perilaku orang percaya bahkan para pendeta dan aktivis gereja yang masih tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Penelitian Haryono menemukan data terdapat para pendeta yang memiliki gaya hidup mewah, menganut paham hedonisme dikarenakan mengikuti perkembangan zaman dan hasrat mencari segala sesuatu yang menyenangkan termasuk barang mewah.<sup>8</sup> Tidak sedikit pula rohaniawan yang terlibat kasus korupsi.<sup>9</sup> Saat ini pun sangat jelas terlihat kemerosotan implementasi et<sup>27</sup> Kristen. Terjadi fenomena di dunia maya bagaimana antara orang Kristen dan pendeta saling mencaci dan menyerang satu sama lain hanya karena perbedaan doktrin.<sup>10</sup> Beberapa fakta tersebut menggambarkan dengan jelas ternyata penderitaan Tuhan Yesus tidak berarti apapun dalam menjalani kehidupan sebagai orang percaya. Orang-orang Kristen tidak memahami dan memandang penderitaan Kristus sebagai patokan dalam menjalani hidup sebagai

<sup>1</sup> Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.30657/dun.v2i1.129>.

<sup>2</sup> Yusuf Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.146>.

<sup>3</sup> Meldayanti Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (2020): 76–83, <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.332>.

<sup>4</sup> Supriyadi Oet, "Teladan Penderitaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020): 57, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v4i1.81](https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.81).

<sup>5</sup> Yuas Nd<sup>10</sup> "Konsep Penderitaan Dalam Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39.

<sup>6</sup> M Marzuki, "Pengampunan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan)," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 3, no. 2 (2006): 101.

<sup>7</sup> Sylva Donna, "Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2013, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.275>.

<sup>8</sup> Timotius Haryono and Daniel Faj<sup>1</sup> Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.

<sup>9</sup> Alexander Candra and others, "Korupsi Menurut Ariyo Atthaṅgiko Maggo Di Dalam Ajaran Buddha Gotama," *Dhammavicaya* 4, no. 2 (2020): 17–28.

<sup>10</sup> Boris Toka Pelawi, "Pendeta Kristen Saling Serang Karena Corona, Berbahayakah?," *Kompasiana.com*, 2020.

orang yang ditebusNya.

21  
Terkait dengan tema penderitaan Kristus ini, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian yang disusun oleh Zaluchu menyimpulkan bahwa penderitaan Tuhan Yesus adalah perwujudan dari solidaritasNya kepada umat. Solidaritas yang didasari oleh kasih yang sempurna dan ini adalah perpektif yang baru dari penderitaan Tuhan.<sup>11</sup> Hasil penelitian dari Siswantara menyebutkan bahwa makna penderitaan Kristus menjadi permenungan filosofis dan secara teologis mengenai iman Kristiani dalam menghadapi penderitaan.<sup>12</sup> Darmawan Limasaputra menyimpulkan penderitaan sebagai panggilan Tuhan dan kehormatan, melaluinya orang percaya dapat tetap sukacita karena akan ada kemuliaan di masa depan.<sup>13</sup> Penelitian Tatilu menegaskan tentang keteladanan Tuhan Yesus perlu menjadi dorongan dan inspirasi pelayanan orang Kristen.<sup>14</sup>

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas tentang penderitaan Tuhan Yesus, penulis belum menemukan pembahasan mengenai makna dari penderitaan tersebut dilihat dari perspektif pendidikan Kristen. Penelitian yang ada lebih banyak memotret penderitaan Kristus dari kajian teologis dan biblika. Oleh karenanya penulis menyusun penelitian ini dengan tujuan agar terbentuk pemahaman baru mengenai penderitaan Tuhan bagi orang percaya dari sudut pandang pendidikan. Perspektif baru tersebut yaitu bahwa contoh respon Tuhan dalam keseluruhan rangkaian penderitaanNya menjadi formula konkrit bagaimana orang percaya harus belajar menjalani hidup dan bersikap sesuai iman Kristen secara total.

28

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Menurut Sonny Zaluchu metode ini dapat dipakai dalam penelitian agama dan dipilih karena lebih banyak menggunakan analisis teori dan penafsiran yang kuat untuk sampai pada sebuah kesimpulan.<sup>15</sup> Penulis menyusun data dari berbagai sumber literatur yaitu artikel jurnal, buku dan literatur lainnya. Referensi-referensi tersebut membantu penulis dalam menyusun kerangka teori yang akhirnya tersusun sebagai artikel ini. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap kejadian sekitar dan berbagai informasi dari media berkenaan dengan topik yang sesuai. Alkitab menjadi landasan paling fundamental dalam penulisan artikel ini.

## PEMBAHASAN

### *Penderitaan Dalam Totalitas Hidup Kristus*

Totalitas hidup Tuhan Yesus selama di dunia dibalut oleh penderitaan dari sejak awal hingga akhir kehidupan. Awal kehidupan, yaitu kelahiranNya ke dunia diwarnai dengan penderitaan dan pada akhir hidupNya ditutup dengan puncak penderitaan di kayu salib. Seluruh hidup Yesus selama di dunia penuh dengan tindakan atau sikap penyangkalan diri.<sup>16</sup> Ini menggambarkan Dia mengalami derita karena harus menyangkal diri dari naturNya sebagai manusia. KelahiranNya pun

<sup>11</sup> Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia."

<sup>12</sup> Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral."

<sup>13</sup> Alexander Darmawan Limasaputra, "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.

<sup>14</sup> Frits Octavianus Tatilu, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus," *Temisien, Jurnal Teologi-Misi Dan Entrepreneurship* 20, no. 1 (2021): 20–38.

<sup>15</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

<sup>16</sup> Alexius Dwi Widiatna, "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 72, <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.258>.



mengandung penderitaan bagiNya maupun orangtuaNya. Lahir di Betlehem dalam kandang yang hina sebagai akibat dari banyak penolakan. Menurut Bala, Yesus mengalami penolakan sejak dari kelahiranNya, sehingga orangtuaNya tidak dapat menyediakan tempat yang layak bagiNya. Sebagai manusia, lahir di kandang binatang yang nyata jelas bukanlah tempat yang layak untuk manusia.<sup>17</sup> Yesus terpaksa dilahirkan di sebuah kandang karena tidak ada penginapan yang dapat menampung. Hal ini sebagai akibat banyaknya orang yang pergi ke Betlehem untuk melakukan sensus penduduk.<sup>18</sup> Keadaan yang serba terbatas dan tidak layak Dia alami sebagai seorang bayi yang lemah. Kelahiran tersebut telah dinubuatkan nabi Mikha, dari Betlehem Efrata akan lahir bagi Tuhan seseorang yang akan memerintah bangsa Israel (Mikha 5:1).

Ketika tumbuh dewasa, kehidupanNya pun sudah dinubuatkan oleh nabi Yesaya bahwa Dia adalah seseorang yang hidup penuh dengan kesengsaraan. Dia mendapatkan banyak hinaan, dihindari orang, dan kesakitan bahkan tidak masuk hitungan dalam ukuran manusia (Yesaya 53:3). Nubuatan ini digenapi dalam Yohanes 1:11 bahwa Dia datang kepada milikNya tapi mereka tidak menerimaNya. KematianNya di kayu salib pun melalui suatu pengkhianatan sahabat yang dikasihiNya. Hal ini sudah dinubuatkan dalam Mazmur 41:10 : sahabat yang dipercayai, telah mengangkat tumitnya. Nubuat ini telah digenapi dalam Lukas 22:47-48 : Yudas, murid-Nya datang menghampiri Yesus dan menciumNya. Yesus memberikan pertanyaan sindiran kepadanya bahwa Yudas menyerahkanNya dengan sebuah ciuman. Bahkan penyerahanNya itu sebenarnya hanya karena dorongan nafsu rendah manusia terhadap upah sebesar tiga puluh uang perak (Zakharia 11:12; Matius 26:15). Dapat dibayangkan betapa sedih dan pilu hatiNya mengalami keadaan ini, justru sahabat yang dikasihi dan dipercayaiNya yang menyerahkan Dia hanya karena dorongan hawa nafsu sesaat.

Penderitaan Tuhan Yesus belum berhenti dan masih terus berlanjut. Sesuai dengan nubuatan dalam Mazmur 35:11 menyatakan para saksi yang menyukai kekerasan berdiri dan menuntut sesuatu hal yang tidak jelas. Penggenapan atas nubuatan ini ada pada Markus 14:57-58 : Yesus difitnah dan diberikan tuduhan palsu oleh beberapa saksi palsu. Dari sinilah proses penderitaan Tuhan Yesus terus berjalan menuju pada puncak penderitaanNya di kayu salib.

### Perjalanan Menuju Puncak Penderitaan

Sengsara Tuhan Yesus terangkai dalam beberapa kronologi utama. Sesuai dengan yang tercatat dalam Injil Matius, peristiwa itu diawali dengan pengkhianatan Yudas, peristiwa di taman Getsemani, penangkapan Tuhan Yesus, Tuhan Yesus di hadapan Mahkamah Agama, peristiwa Petrus menyangkal Tuhan, penyerahanNya kepada Pilatus, Tuhan Yesus diolok-olok, peristiwa penyaliban, peristiwa kematian di salib, dan terakhir Tuhan Yesus dikuburkan. Siswantara juga menyusun kisah sengsara Tuhan Yesus dalam susunan alur pokok sebagai berikut : perjamuan malam terakhir, Yesus ditangkap, Yesus dihakimi di depan Mahkamah Agama dan para Imam, Yesus dihakimi di depan Pilatus, kematianNya, penguburan Yesus, berita kebangkitan.<sup>19</sup> Rangkaian tersebut akan diuraikan peristiwa demi peristiwa untuk diambil makna dan refleksi bagi kehidupan orang percaya.

Pengkhianatan Yudas (Matius 26:16-36), peristiwa ini mengawali seluruh rangkaian penderitaan Tuhan Yesus yang terdapat dalam Injil Matius. Atas pengkhianatan ini dapat dikatakan Tuhan Yesus mengalami kesedihan dan kekecewaan karena sejatinya Yudas adalah murid yang dipilihNya sendiri, dikasihi dan dipercayai. Bala menyatakan Yudas seorang sahabat yang dikasihi.<sup>20</sup> Tetapi justru Yudas tega mengkhianati hanya karena tergoda upah tiga puluh uang perak. Tiga setengah tahun Yudas bersamaNya, namun nyatanya nafsu rendahnya terhadap uang

<sup>17</sup> Bala, "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan."

<sup>18</sup> Lewi Nataniel Bala, "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i1.127](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127).

<sup>19</sup> Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral."

<sup>20</sup> Kristoforus Bala, "Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 2020): 244, <https://doi.org/10.35312/SERIFILSAFAT.V30I29.27>.

masih menguasai hidup dan tega menyerahkan gurunya hanya demi memuaskan nafsu tersebut. Bagi Tuhan, mengasihi orang yang mengasihi, apakah upahnya? Ini berarti tidak ada bedanya dengan orang fasik. Kekuatan pengajaran Tuhan atas hal ini adalah Dia tetap mengasihi orang yang menikamN<sup>12</sup> dan inilah wujud mengasihi musuh. (Matius 5:46; Lukas 6:27-36).

*Peristiwa di taman Getsemani* (Matius 26:36-46), Tuhan Yesus berdoa seorang diri dalam kondisi yang sangat sedih dan gentar. Secara manusiawi Dia ingin dapat lepas dari tugas yang diemban namun kekuatan dan keteguhan hatiNya mengalahkan ketakutan. Dia menyurutkan kehendakNya dan menempatkan kehendak Bapa di atasnya karena kesadaran bahwa inkarnasiNya ke dunia adalah sebagai rencana Allah yang telah dinubuatkan dalam Kitab Suci. Tiga kali berdoa yang sama di taman Getsemani menunjukkan ketekunan dan kesetiaan menjalin komunikasi dengan Bapa di sorga. Yesus menggunakan pola berdoa untuk menghadapi kematianNya, dalam ketekunan berdoa tiga kali.<sup>21</sup> Di taman ini pula Tuhan Yesus secara bijak memahami kelemahan murid-muridNya yang meninggalkanNya berdoa seorang diri.

*Penangkapan Tuhan Yesus* (Matius 26:47-56), Yudas datang mencium dan menyerahkanNya. Tuhan Yesus dalam keadaan genting Yesus tetap tenang dan menguasai keadaan. Karo Karo dan Sihalohe menegaskan ketika Tuhan hendak ditangkap Dia bersikap sangat tenang.<sup>22</sup> Tuhan mampu mengatur sikap dan mengambil alih keadaan, supremasiNya terlihat.<sup>23</sup> Dalam kesedihan dan kegentaran hati, Yesus harus berhadapan dengan Yudas murid yang mengkhianatiNya, orang-orang kejam yang menangkapNya dan murid-murid yang meninggalkanNya. Namun Dia justru mengambil alih situasi dengan menunjukkan kuasa dalam keberanian d<sup>11</sup> kelelahlembutan. Penguasaan diri dan kharisma yang sempurna.

*Tuhan Yesus di hadapan Mahkamah Agama* (Matius 26:57-68), rekayasa kesaksian dusta dimunculkan oleh para saksi palsu. Yesus tidak membela diri dan tidak memberi jawab atas tuduhan, mulutNya terkunci. Fitnah adalah kekerasan verbal yang dilakukan terhadap Yesus. Fitnah adalah kejahatan luarbiasa yang dapat menggerakkan kekerasan jasmani sampai pada tingkat pembunuhan.<sup>24</sup> Di sini Tuhan menerima penghinaan, cacian, fitnah dan hajaran fisik dari banyak orang. Perlakuan tidak adil diterimaNya dalam diam.

*Petrus me<sup>24</sup>ngkal Tuhan* ((Matius 26:69-75), sebagai seorang yang Tuhan percayai dan dengan lantang mengaku bahwa Yesus adalah Mesias anak Allah yang hidup menyangkalNya bahkan sampai tiga kali. Tiga kali menandakan sesuatu kelengkapan atau intensitas, dalam hal ini berarti Petrus secara sangat sadar melakukan penyangkalannya. Petrus melakukannya karena takut mengalami hukuman dan penjara.<sup>25</sup> Sesuai arti angka tiga dalam bahasa Ibrani yaitu shelosh (f), sheloshah (m) maka melalui penyangkalan itu Petrus menyadari dosanya dan akhirnya menjadi titik balik pada kehidupan baru ditunjukkan dengan pernyataan mengasihi Tuhan sebanyak tiga kali (Yohanes 21:15). Ketika Tuhan Yesus memperoleh pengakuan sebagai Mesias namun di balik pengakuan itu terdapat pengingkaran yang masif. Tuhan tahu hal itu namun Dia memahami. Pengampunan yang sempurna.

*Penyerahan kepada Pilatus* ((Matius 27: 1-10), sebagai wali negeri Pilatus memiliki hak untuk membebaskan Yesus. Namun karena untuk melindungi kepentingan diri, dia 'membasuh tangan' terhadap kasus tersebut. Tuhan Yesus memiliki hak untuk membela diri dan meminta pertolongan manusia, namun hal itu tidak dilakukanNya. Tuhan Yesus secara tegas menekankan

<sup>21</sup> Ferdinan Pasaribu, "Pola Yesus Menghadapi Kematian"" (AgriXiv, 2020).

<sup>22</sup> Selamat Karo-Karo and Krisman H Sihalohe, "Hubungan Hasil Belajar Pendidikan<sup>20</sup> gama Kristen Dengan Sikap Kristiani Siswa Kelas XI SMA Swasata Etis Landia Medan TA 2020/2021," *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 3, no. 1 (2021): 1.

<sup>23</sup> <sup>19</sup> Ianus Niba, "Siapakah Yang Kamu Cari?: Suatu Analisis Atas Kisah Penangkapan Yesus Dalam Yohanes 18:1-11," *GENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 29, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.203>.

<sup>24</sup> Adolf Bastian Simamora, "Perspektif Biblikal Tentang Agama Dan Kekerasan Dalam Peristiwa Penyaliban Yesus," *W4ce of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2019): 10, <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.11>.

<sup>25</sup> Vincentius Liman, "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus," *GENEVA Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45-55.

perbedaan kuasa dunia dan surga. Pilatus atau kuasa dunia samasekali tidak berkuasa atas diriNya tanpa seijin Bapa di sorga.<sup>26</sup> Tuhan Yesus ditinggalkan seorang diri tanpa seorangpun pembela bagiNya.

*Tuhan Yesus diolok-olok* (Matius 27:27-31), serdadu menanggalkan pakaian Yesus dan mengenakan mahkota duri. Olokan dan ludahan menempatkan diri Tuhan lebih rendah dari siapapun. Mengolok adalah tindakan merendahkan diri orang lain.<sup>27</sup> Harga diri sebagai manusia sama sekali tidak dimilikiNya lagi. Kerendahan hati yang sempurna diperlihatkanNya.

*Peristiwa penyaliban* (Matius 27:32-44), ini adalah puncak penderitaanNya. Selama perjalanan sengsara ditempuhNya dalam diam, tanpa keluhan dan rintihan. Perjalanan yang melelahkan dan menyakitkan itu menunjukkan kekuatan fisik yang luarbiasa. Ketahanan mental terbukti ketika Dia mampu memberikan dukungan bagi orang-orang yang dikasihiNya selama perjalanan itu walaupun sejatinya hukuman salib adalah hukuman yang sangat memalukan bagiNya. Dalam budaya dan norma bangsa Yahudi hukuman salib dapat dianggap menerima kutukan dari Allah (Ulangan 21:23).<sup>28</sup> Kekuatan fisik luarbiasa. Clay menegaskan bahwa Yesus menderita kelelahan hebat, diawali dari taman Getsemani kelelahan itu terakumulasi sampai pada Golgota, sepanjang malam Yesus terjaga tanpa istirahat.<sup>29</sup> Tanggungjawab menjalankan tugas Bapa, integritas, keberanian dan pengorbanan sempurna ditunjukkanNya demi kasih pada manusia, yang justru menikamNya.

*Peristiwa kematian di salib* (Matius 27:45-56), seruan kepada Bapa menandakan Yesus merasa sendiri dan Bapa seolah meninggalkanNya. Yesus berseru tetapi Bapa seolah jauh tanpa memberikan pertolongan.<sup>30</sup> Namun dalam situasi krisis kepercayaan itu Dia tetap menyerahkan nyawa kepada Bapa. Padahal seruanNya menyiratkan keterpisahan dengan Bapa.<sup>31</sup> Ini berarti dalam krisis terendah, Yesus tetap mempercayai Bapa bersamaNya. Kepercayaan sempurna dan penyerahan diri dipersembahkanNya kepada Bapa dalam ketaatan tanpa syarat.

### **Refleksi Penderitaan Kristus : Formula Hidup Orang Percaya**

Rangkaian sengsara Tuhan Yesus berdasarkan kronologi tersebut memiliki makna mendalam bagi kehidupan orang percaya. Makna yang terkandung bukan hanya sebatas kepada teladan untuk umatNya ketika menghadapi penderitaan hidup, atau menjadi bukti kasih sebagai penebusan dosa manusia semata. Rangkaian penderitaan tersebut sejatinya mengandung pendidikan atau pengajaran bagaimana formula hidup yang dikehendaki bagi anak-anakNya. Perjalanan penderitaan Tuhan Yesus tersusun dalam kronologi peristiwa penting yang kesemuanya itu merupakan kurikulum kehidupan yang harus dijalani umat Allah. Formula hidup dan sikap yang terangkum dalam kurikulum pendidikan tersebut adalah :

*Pengkhianatan Yudas* (Matius 26:16-36), orang percaya dituntut untuk memiliki kasih pada tingkatan tertinggi, yaitu mengasihi musuh. Kasih bukan sebatas kepada orang yang juga mengasihi sebagai timbal balik namun justru kepada orang yang menyakiti dan mengkhianati. Inilah tingkatan tertinggi kasih kepada sesama. Pengkhianatan Yudas menjadi awal perjalanan sengsara Tuhan, ini menandakan bahwa kasih menjadi tuntutan awal atau dasar bagi orang percaya dalam menjalani totalitas kehidupan di dunia. Kasih kepada sesama yang dilandasi atas kasih

<sup>26</sup> Yonathan Mangolo, "Suatu Upaya Kontekstualisasi Makna Penderitaan Yesus Di Toraja," *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 19.

<sup>27</sup> Akhmad Mukhlis, "Humor Dalam Pembelajaran: Tinjauan Penelitian Humor Di Kelas," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2016): 28.

<sup>28</sup> Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 43–52.

<sup>29</sup> M.Th Dosen Prodi Sarjana Teologi STT LETS Bekasi Abstrak Clay, "Sikap Positif Terhadap Penderitaan," *Jurnal Pembaharu* 5, no. 2 (1386): 37.

<sup>30</sup> Candra Wijaya, "Kristologi," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017): 1–11.

<sup>31</sup> Tolop Oloan Marbun, "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 235.



kepada Tuhan, sehingga kasih itu menjadi sempurna.

*Peristiwa di taman Getsemani* (Matius 26:36-46), melalui peristiwa ini Tuhan mengajarkan bahwa kehidupan orang percaya harus terus terhubung kepada Tuhan melalui ketekunan doa dan kesetiaan kepada firman Tuhan. Yesus berdoa seorang diri selama tiga kali menyiratkan kepada orang percaya untuk berdoa dalam roh, ketekunan, ketulusan dan bersifat pribadi. Keterhubungan dengan Tuhan yang terus terjalin akan membentuk sikap yang benar yaitu bersedia menyangkal diri demi terwujudnya kerajaan Allah, keteguhan hati untuk mengalahkan ketakutan, menempatkan kepentingan Tuhan di atas segala kepentingan diri, peduli kepada sesama dan bijak menerima kelemahan orang lain.

*Penangkapan Tuhan Yesus* (Matius 26:47-56), memberikan pendidikan bahwa orang percaya harus memiliki pola pikir yang benar, penguasaan diri, kelemahlembutan dalam segala situasi, memancarkan kebaikan dan kebijaksanaan.

*Tuhan Yesus di hadapan Mahkamah Agama* (Matius 26:57-68), dalam peristiwa ini Tuhan mengajarkan agar orang percaya mampu menerima tindak atau perilaku kejahatan, fitnah, penghinaan, kekejaman dan perlakuan tidak adil ekstrim lainnya dengan tulus ikhlas. Yesus tidak membela diri dan tidak memberi jawab atas tuduhan, mulutNya terkunci ini mengandung didikan untuk anak-anakNya agar mampu mengendalikan ucapan, lebih banyak mendengar daripada berkata-kata, membiarkan orang lain berlaku tidak adil tanpa pembalasan.

*Petrus menyangkal Tuhan* ((Matius 26:69-75), membawa pengajaran tentang pengampunan tanpa syarat. Tuhan mendidik orang percaya agar mampu mengampuni seperti Dia mengampuni. *Penyerahan kepada Pilatus* ((Matius 27: 1-10), peristiwa ini memberikan pendidikan mengenai keberanian untuk melepaskan segala sesuatu termasuk semua hak yang dimiliki. Tuhan Yesus tidak berusaha untuk bermufakat dengan Pilatus mengajarkan tentang memutuskan keterikatan dengan dunia. Sebagaimana yang Tuhan ajarkan melalui Rasul Yakobus bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Tuhan (Yakobus 4:4). Tuhan mengajarkan untuk tidak mengandalkan kekuatan diri dan kekuatan dunia namun lebih kepada menyerahkan segala perkara di dalam tangan Tuhan dan menjadikanNya satu-satunya sumber kekuatan.

*Tuhan Yesus diolok-olok* (Matius 27:27-31), melalui situasi ini Tuhan mengajarkan mengenai kerendahanhati. Orang percaya harus rela melepaskan harga diri, keegoisan dan kepentingan diri. Peristiwa ini memberikan gambaran pengajaran bahwa segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan, bukan kemuliaan diri. Orang percaya harus rela menanggalkan segala atribut kemewahan dunia, nilai diri dan keangkuhan hidup. Tuhan menghendaki sikap rendah hati sebagaimana yang sudah Dia teladankan.

*Peristiwa penyaliban* (Matius 27:32-44), merupakan pendidikan agar orang percaya bertanggungjawab menjaga kesehatan tubuh sebagai bait Allah. Tanggung jawab tersebut tidak hanya sebatas kepada pemeliharaan fisik namun lebih jauh bertanggungjawab atas segala tugas dan panggilan yang Tuhan berikan. Selama perjalanan sengsara ditempuhNya dalam diam, hal ini mengajarkan agar dalam menjalankan tanggungjawab tanpa ada keluhan dan sungut-sungut sebagaimana bangsa Israel lakukan ketika berjalan di padang gurun. Dia mengajarkan kepada orang percaya untuk tidak bersungut dan mengeluh dalam kondisi sulit.<sup>32</sup> Kunci dari hal ini adalah senantiasa bersyukur dalam segala keadaan.<sup>33</sup> Melalui peristiwa ini Tuhan juga mengajarkan mengenai pengorbanan bagi sesama dan integritas mulia.

*Peristiwa kematian di salib* (Matius 27:45-56), memberikan pendidikan mengenai percaya. Tuhan menuntut anak-anakNya untuk memiliki kepercayaan yang sempurna kepada Tuhan, bahkan dalam situasi tersulit ketika Tuhan seakan tidak hadir menyertai. Kepercayaan total kepada Tuhan ketika berada dalam krisis terendah adalah kepercayaan level tertinggi yang Tuhan

<sup>32</sup> Efraim Sinaga, Kesukaran Hidup Menurut Teologi Lukas Dan Aplikasinya Bagi Hidup Orang Kristen Pada Masa Kini, *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 53-65.

<sup>33</sup> David Susilo Pranoto, "Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5: 18," *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 113.



kehendaki. Peristiwa ini juga mendidik orang percaya untuk selalu taat kepada kehendak Tuhan dan memberikan diri sepenuhnya bagi terwujudnya kerajaan Allah.

## KESIMPULAN

Rangkaian perjalanan penderitaan Kristus merupakan pendidikan yang Tuhan berikan kepada orang percaya mengenai bentuk formula kehidupan secara total yang Dia kehendaki. Orang percaya mendapatkan teladan nyata bagaimana kehidupan harus dijalani dan karakter atau sikap apa yang harus dimiliki agar berkenan padaNya.

Secara garis besar pendidikan formula kehidupan yang termuat adalah sebagai berikut : *pertama*, kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai fondasi kehidupan. *Kedua*, hidup yang terus terhubung dengan Tuhan melalui doa dan firman Tuhan. *Ketiga*, perubahan pola pikir/akal budi dan penguasaan diri. *Keempat*, kekuatan bertahan dalam penderitaan. *Kelima*, pengampunan tanpa syarat. *Keenam*, rela melepaskan segala sesuatu- hidup tidak terikat dengan dunia. *Ketujuh*, kerendahanhati, melepaskan egoisme dan kepentingan diri. *Kedelapan*, bertanggungjawab secara total, berintegritas, rela berkorban, hidup penuh syukur tanpa sungut-sungut. *Kesembilan*, percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan taat serta mengabdikanNya dalam segala perkara.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1 Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 43–52.
- Bala, Kristoforus. "Allah Tritunggal Allah Yang Bersahabat." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 2020): 2443–274. <https://doi.org/10.35312/SERIFILSAFAT.V30I29.27>.
- 4 Berutu, Meldayanti. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 18, no. 2 (2020): 76–83. <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.332>.
- 16 Bora, Lewi Nataniel. "Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 65–89. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v7i1.127](https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127).
- Candra, Alexander, and others. "Korupsi Menurut Ariyo Atthangiko Maggo Di Dalam Ajaran Buddha Gotama." *Dhammavicaya* 4, no. 2 (2020): 17–28.
- Clay, M.Th Dosen Prodi Sarjana Teologi STT LETS Bekasi Abstrak. "Sikap Positif Terhadap Penderitaan." *Jurnal Pembaharu* 5, no. 2 (1386): 283.
- Donna, Sylva. "Keselamatan Dari Orang Kristen Yang Bunuh Diri." *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2025 <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.275>.
- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Model Caya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>.
- Karo-Karo, Selamat, and Krisman H Sihalo. "Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Dengan Sikap Kristiani Siswa Kelas XI SMA Swasata Etis Landia Medan TA 2020/2021." *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS* 3, no. 1 (2021): 1–21.
- 9 Liman, Vincentius. "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus." *GENEVA Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45–55.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.
- 32 Mangolo, Yonathan. "Suatu Upaya Kontekstualisasi Makna Penderitaan Yesus Di Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 16–26.
- 35 Marbun, Tolop Oloan. "Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus." *JURNAL LUXNOS* 6,

- no. 2 (2020): 235–53.
- Marzuki, M. “Peng<sup>17</sup> punan Dosa Menurut Agama Islam Dan Kristen (Suatu Kajian Perbandingan).” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 3, no. 2 (2006): 101–16.
- Mukhlis, Akhmad. “Humor Dalam Pembelajaran: Tinjauan Penelitian Humor Di Kelas.” *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 1 (2016): 28–40.
- Neto, Yuas. “Konsep Penderitaan D<sup>10</sup> m Injil Matius Dan Relevansinya Dengan Penderitaan Manusia Masa Kini.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 39–52.
- Niba, Yulianus. “Siapakah Yang S<sup>6</sup> amu Cari?: Suatu Analisis Atas Kisah Penangkapan Yesus Dalam Yohanes 18:1-11.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (2021): 29–45. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.203>.
- Oet, Supriadi. “Teladan Pen<sup>8</sup> ritaan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 27: 32-44.” *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2020): 57–74. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v4i1.81](https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.81).
- Pasaribu, Ferdinan. “Pola Yesus Menghadapi Kematian.” AgriXiv, 2020.
- Pelawi, Boris Toka. “Pendeta Kristen Saling Serang Karena Corona, Berbahayakah?” *Kompasiana.com*, 2020.
- Pranoto, David Susilo. “Studi Eksegetis Ungkapan Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5: 18.” *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 113–30.
- Simamora, Adolf Bastian. “Perspektif Biblikal Tentang Agama Dan Kekerasan Dalam Peristiwa Penyaliban Yesus.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i2.11>.
- Sinaga, Efraim. “Kesukaran Hidup Menu<sup>3</sup> t Teologi Lukas Dan Aplikasinya Bagi Hidup Orang Kristen Pada Masa Kini.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 53–65.
- Siswantara, Yusuf. “Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.146>.
- Tatilu, Frits Octavianus. “Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus.” *Temisien, Jurnal Teologi-Misi Dan Entrepreneurship* 20, no. 1 (2021): 20–38.
- Widiatna, Alexius Dwi. “Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yan<sup>13</sup> berkembang Menuju Kesempurnaan.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 72–87. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.258>.
- Wijaya, Candra. “Kristologi.” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2017).
- Zaluch<sup>1</sup> u, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

# PENDERITAAN KRISTUS

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[sttberea.ac.id](http://sttberea.ac.id)

Internet Source

3%

2

[journals.sttab.ac.id](http://journals.sttab.ac.id)

Internet Source

1%

3

[journals.indexcopernicus.com](http://journals.indexcopernicus.com)

Internet Source

1%

4

[sttintheos.ac.id](http://sttintheos.ac.id)

Internet Source

1%

5

[jurnalvow.sttwmi.ac.id](http://jurnalvow.sttwmi.ac.id)

Internet Source

1%

6

[ojs.seabs.ac.id](http://ojs.seabs.ac.id)

Internet Source

1%

7

[sttsabdaagung.ac.id](http://sttsabdaagung.ac.id)

Internet Source

<1%

8

[www.scilit.net](http://www.scilit.net)

Internet Source

<1%

9

[www.sttintheos.ac.id](http://www.sttintheos.ac.id)

Internet Source

<1%



10	Nurnilam Sarumaha. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9", Kurios, 2019 Publication	<1 %
11	ciracasmissionarysupportclub.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	www.gki-samanhudi.or.id Internet Source	<1 %
13	Yosefo Gule. "PERANAN KEPALA KELUARGA SEBAGAI IMAM DI TENGAH-TENGAH KELUARGA DIMASA PANDEMI COVID-19", Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, 2021 Publication	<1 %
14	eprosiding.stftws.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.e-journal.stajember.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.pejuangspd.com Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universidad de Málaga - Tii Student Paper	<1 %
19	journal.sttsimpson.ac.id Internet Source	

<1 %

20

[jurnal.darmaagung.ac.id](http://jurnal.darmaagung.ac.id)

Internet Source

<1 %

21

[digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

Internet Source

<1 %

22

[heavenous.wordpress.com](http://heavenous.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

23

[repositorio.unesp.br:443](http://repositorio.unesp.br:443)

Internet Source

<1 %

24

[amantodm.blogspot.com](http://amantodm.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

25

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

<1 %

26

[ejournal.widyayuwana.ac.id](http://ejournal.widyayuwana.ac.id)

Internet Source

<1 %

27

[jalandamai.org](http://jalandamai.org)

Internet Source

<1 %

28

[text-id.123dok.com](http://text-id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

29

Patrecia Hutagalung. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20", Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 2020

Publication

<1 %

30

[e-journal.iakntarutung.ac.id](http://e-journal.iakntarutung.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

31

[journals.ukitoraja.ac.id](http://journals.ukitoraja.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

32

[ukitoraja.ac.id](http://ukitoraja.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

33

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

&lt;1 %

34

[doaj.org](http://doaj.org)

Internet Source

&lt;1 %

35

[e-journal.stajember.ac.id](http://e-journal.stajember.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On



# PENDERITAAN KRISTUS

## GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9